**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI PACCINANG KECAMATAN PANAKUKANG KOTA MAKASSAR**

***THE INFLUENCE OF THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM SOLVING LEARNING MODEL ON SOCIAL SCIENCE LEARNING RESULTS OF CLASS IV STUDENTS AT SDN PACCINANG PANAKUKANG SUB-DISTRICT IN MAKASSAR CITY***

**HALIJAH**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Email: halijahkamaruddin@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan menjelaskan penerapan model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar, (2) mengetahui dan menjelaskan hasil belajar IPS siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *problem solving* di kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar, dan (3) mengetahui dan menjelaskan pengaruh model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar yang menjadi subyek penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimen*) dengan desain penelitian *Pretest Posttest Nonequivalent Control Group Design*. Pengumpulan data melalui tes hasil belajar dan observasi langsung, dan data dianalisis dengan mengggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil *posttest* siswa kelas eksperimen 75.94 lebih tinggi dari nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol 69.17. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Problem Solving, Hasil Belajar, IPS*

**ABSTRACT**

The research aims to discover and explain: (1) the implementation of problem based learning model in IPS (Social Sciences) learning to class IV students at SDN Paccinang in Panakukang Sub-district in Makassar City, (2) the students’ IPS learning results before and after the implementation of problem based learning model in class IV at SDN Paccinang in Panakukang Sub-district in Makassar City, and (3) the influence of problem based learning model in IPS learning on learning results of class IV students at SDN Paccinang in Panakukang Sub-district in Makassar City.

The research was conducted in class IV at SDN Paccinang in Panakukang subdistrict in Makassar which was also the research subject. The research was Quasi Experiment research with Pretest Posttest Nonequivalent Control Group Design. Data were collected through learning result test and direct observation. Data were analyzed using statistic descriptive analysis and statistic inferential analysis.

The results of the research reveal that the implementation of problem solving learning model can improve students’ learning result, proved by the mean score of posttest result in the experiment class, 75.94, which is higher than the mean score of posttest result in the control class, 69.17. Therefore, the conclusion is the implementation of problem solving learning model gives influence on IPS learning results of class IV students at SDN Paccinang in Panakukang Sub-district in Makassar City.

**Keywords:** *Problem Solving Learning Model, Learning Results, IPS*

**PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan nasional Indonesia disusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar pada Pancasila dan UUD Negara RI tahun 1945 menyatakan bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga Negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada pasal 31, bahwa : (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam proses keseluruhan pembangunan nasional di Indonesia.

Begitu juga dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, mengandung sejumlah paradigma baru yang menjadi landasan perwujudan pendidikan nasional yaitu berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional secara demokratis, sistematik, pembudayaan, dan pemberdayaan, ketedalanan, budaya belajar, pemberdayaan masyarakat, pengendalian mutu layanan pendidikan masyarakat.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa kedudukan guru sebagai tenaga pofesional sebagaimana dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu, Standar Nasional Pendidikan (SNP) bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Kualitas pendidikan sangatlah bergantung pada kesadaran, pengertian, komitmen, partisipasi, dan dedikasi dari para pendidik terutama guru sebagai ujung tombak yang secara langsung menghadapi siswa. Dengan komitmen dapat menciptakan proses pembelajaran yang mengubah hasil belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan harga diri dengan menerapkan berbagai strategi, metode, dan model pembelajaran. Kemampuan berpikir akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses belajar di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif, rasional, dan ilmiah oleh siswa.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah pendidikan IPS yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya, tanpa perlu membatasi diri pada salah satu atau beberapa disiplin ilmu – ilmu sosial. Tujuan pendididikan IPS diajarkan agar siswa/anak memahami dan menjadi warga negara yang baik dengan memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan bagi negara. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan bersikap peka dan tanggap untuk bertindak rasional dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Hari Rabu, tanggal 26 Oktober 2016 dengan guru kelas dan siswa kelas IV SD Negeri Paccinang, ternyata penggunaan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPS masih kurang digunakan. Realita yang terjadi di lapangan yaitu di kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar menunjukkan bahwa: dalam pembelajaran IPS proses pembelajaran masih berorientasi pada guru, dan hanya mengandalkan ceramah saja dengan kata lain proses pembelajaran masih bersifat satu arah, dan saat pembelajaran IPS berlangsung, siswa jarang sekali bertanya kepada guru. Selain itu, guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, kurangnya pemahaman siswa yang disebabkan pembelajaran IPS selama ini banyak siswa yang perhatiannya kurang terpusat, dimana terlihat sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran IPS hanya bermain-main pada saat proses pembelajaran, sering ramai berbicara dengan teman sebangkunya yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran, bahkan mengganggu teman dalam proses pembelajaran.

Hal ini berdampak pada minat dan motivasi belajar siswa semakin menurun berdasarkan hasil observasi, terlihat pada saat belajar siswahanya duduk, mencatat, mendengarkan apa yang disampaikan guru tanpa ada semangat untuk mengikuti pelajaran, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa sering terlihat mengantuk, dan siswa hanya bekerja secara individu dan kurang memanfaatkan potensi interaksi serta kerja sama antar siswa dalam bentuk kelompok, sehingga minimnya umpan balik dari guru maupun sesama siswa lain.

Selain itu, hasil belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan kehadiran masuk sekolah, ketidakhadiran akan dapat menyebabkan kegiatan belajar siswa menjadi terganggu, yang pada akhirnya akan dapat menurunkan tingkat prestasi belajarnya.

Berdasarkan observasi tersebut ditemukan bahwa sebagian hasil belajar IPS siswa di SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Di mana Standar KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran IPS adalah 70. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah penerapan model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar?, (2) bagaimanakah hasil belajar IPS siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *problem solving* di kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar?, (3) apakah penerapan model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran IPS berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar?.

Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan menjelaskan penerapan model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar, (2) Untuk mengetahui dan menjelaskan hasil belajar IPS siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *problem solving* di kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar, (3) Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

**Deskripsi Teoretis**

1. **Teori Belajar dan Pembelajaran**

 Teori adalah seperangkat asas tentang kejadian-kejadian yang didalamnnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Pengertian belajar sendiri adalah suatu perubahan dalam tingkah laku dan penampilan sebagai hasil dari praktik dan pengalaman. Jadi teori belajar adalah sebuah konsep yang abstrak yang membantu peserta didik untuk belajar.Ada beberapa teori belajar dan pembelajaran dalam dunia pendidikan, dimana setiap teori memiliki aspek penekanan yang berbeda dalam proses implikasinya (Rachmawati dan Daryanto, 2015: 55). Teori-teori tersebut antara lain teori behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar humanistik.

1. **Model Pembelajaran *Problem Solving***

Menurut Wasono, (2000: 16) menyatakan bahwa: model pembelajaran *problem solving* merupakan cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para murid menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Dengan menghadapkan peserta didik kepada berbagai masalah maka mereka berusaha mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki terutama pikiran, kemauan, perasaan serta semangat untuk mencari pemecahannya sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Nurochim (2013: 61) mengartikan bahwa: model pembelajaran *problem solving* merupakan kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Dalam penerapan model pembelajaran *problem solving*, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. Sanjaya (2006: 215) menyatakan bahwa: “Pelaksanaan model pembelajaran *problem solving* atas lima langkah pokok diantaranya: orientasi, identifikasi masalah, alternatif pemecahan masalah, menilai alternatif pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan”. Sriyono (2002: 34) mengemukakan bahwa: kelebihan model pembelajaran *problem solving* ini antara lain: melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, mendidik siswa untuk berpikir secara sistematis dan kritis, mampu mencari berbagai jalan keluar dari suatu kesulitan yang dihadapi oleh siswa tersebut, belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, mendidik siswa percaya diri sendiri.

Selanjutnya Sriyono (2002: 34) menyatakan bahwa: selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *problem solving* juga memiliki beberapa kekurangan yaitu: memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain, kalau di dalam kelompok itu kemampuan anggotanya heterogen, maka siswa yang pandai akan mendominasi dalam diskusi sedang siswa yang kurang pandai menjadi pasif sebagai pendengar saja.

1. **Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran *Problem Solving***

Menurut Rusman (2013: 244), Ada beberapa teori belajar yang melandasi model pembelajaran *problem solving*yaitu: (1) Teori belajar konstruktivisme; (2) Teori belajar bermakna dari David Ausubel; (3) Teori belajar Vigotsky; (4) Teori belajar Jerome S. Bruner.

1. **Pembelajaran Ekspositori**

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (Sanjaya, 2006: 179) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*).Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru.Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu.Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi “*chalk and talk*”.

Menurut Sanjaya (2006: 185) ada 5 langkah dalam prosedur penggunaan pembelajaran ekspositori, yaitu (1) Persiapan (*preparation*), (2) Penyajian *(presentation*), (3) Menghubungkan *(correlation)*, (4) Menyimpulkan (*generalization*), (5) Mengaplikasikan (*aplication*).

1. **Hasil Belajar IPS**

Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata yakni “hasil” dan “belajar”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang dihasilkan (dibuat) sedangkan belajar sesuai pengertian sebelumnya adalah suatu perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Benyamin Bloom dalam Anitah (2008: 2.19) bahwa hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang baru dari siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun menurut Anitah (2008: 2.19) mengemukakan bahwa: …Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara seksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa.

Faktor - faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut Slameto dalam Hadis (2008: 63) dibagi atas dua faktor utama, yaitu “a) faktor internalmeliputi faktor jasmaniah, faktor kelelahan dan faktor psikologis, b) faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat”.

1. **PembelajaranIPS di Sekolah Dasar**

Menurut Sumaatmadja (2007: 1.9) mengatakan bahwa: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi, Ekonomi, Psikologi Sosial, Antropologi, Geografi, Sejarah, dan Politik.

Selanjutnya, Susanto (2014: 6) mengemukakan pengertian IPS sebagai berikut: IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdispliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimen*). Eksperimen semu (*Quasi Experimen*) dipilih karena tidak semua variabel luar yang dapat mempengaruhi jalannya eksperimen tidak dapat dikontrol. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest Posttest Nonequivalent Control Group Design*. Pemilihan desain ini dengan mempertimbangkan bahwa dalam rancangan penelitan yang dilaksanakan diawali dengan pretest sebelum perlakuan diberikan. Subyek penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: eksperimen (treatmen) dan kontrol (pembanding). Kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem solving*, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran ekspositori atau yang seperti biasanya (ceramah dan tanya jawab). Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPS kelas IV di sekolah dasar.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1** Desain Penelitian *Pretest-Posttest Kontrol Group Design*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | *Pretest* | Perlakuan | *Postest* |
| A | **O1.1** | **X** | **O2.1** |
| B | **O1.2** |  | **O2.2** |

Sumber: (Sugiono, 2011: 89)

Keterangan :

E :Kelompok/Kelas Eksperimen

K :Kelompok/Kelas Kontrol

X :Penggunaan model pembelajaran *problem solving*

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar yang beralamatkan di Jl. Cambajawayya No. 11 Makassar.Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017.

1. **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**
2. **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian terdapat dua jenis variabel yang digunakan yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *problem solving*, sedangkan variabel terikat yaitu hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Variabel-variabel penelitian ini perlu diketahui secara jelas batasan dan ruang lingkup kajiaannya, agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda, maka secara operasional variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *problem solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka menyelesaikan suatu masalah.
2. Hasil belajar IPS adalah suatu penilaian akhir yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran IPS yang dapat diukur langsung dengan tes atau evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam memahami materi pembelajaran IPS. Hasil belajar tersebut berupa skor yang dicapai dari hasil tes tertulis (ranah kognitif) yang dikembangkan berdasarkan indikator kompetensi dari materi pembelajaran IPS. Tes ini diberikan untuk mengukur kemampuan siswa setelah pelaksanaan eksperimen *(posttest*).
3. **Populasi dan Sampel**
4. **Populasi**

Dalam metode penelitian, kata populasi amat popular dipakai untuk menyebutkan serumpun/sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar yang terdiri atas 2 rombel dengan jumlah siswa 62 orang. Jumlah siswa kelas IVA sebanyak 32 orang dan kelas IVBsebanyak 30 orang.

1. **Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua kelas yaitu kelas IVA dengan jumlah 32 siswa dan kelas IVBdengan jumlah 30 siswa. Teknik pengambilan sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sederhana dilakukan secara acak, sehingga kelas IVA dengan jumlah 32 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB dengan jumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol.

1. **Instrument Penelitian**

Instrument penelitian adalah tes objektif. Teknik analisis instrumen adalah uji validitas instrument dan uji reliabilitas instrumen. Perangkat pembelajaran terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan tes hasil belajar siswa.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan tes. Tes merupakan instrument utama penelitian yang digunakan dalam pengumpulan dan penelitian, untuk mengukur hasil pembelajaran IPS semester genap pada kelas IV, dimana bentuk tesnya pilihan ganda yang diberikan secara klasikal kepada siswa yang menjadi sampel penelitian dan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu: (1) pretest dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar awal siswa sebelum dilaksanakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. (2) posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *problem solving* dan pembelajaran ekspositori dengan cara membandingkan rata-rata antara hasil post test dengan hasil pre-test.

Sedangkan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru digunakan lembar observasi. Lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru diisi oleh observer pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari sampel penelitian berupa data kuantitatif menggunakan statistik. Data tersebut dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil penelitian.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data secara umum. Data hasil belajar siswa yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yang bertujuan mengungkapkan gambaran keadaan atau karakteristik skor siswa sebelum dan setelah dilaksanakan model pembelajaran *problem solving* dan pembelajaran ekspositori. Teknik analisis data dengan deskriptif dilakukan melalui statistika deskriptif, termasuk dalam teknik analisis data statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, frekuensi, perhitungan mean, median dan modus, standar deviasi, nilai terendah, dan nilai tertinggi.

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis hasil belajar IPS untuk melihat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem solving* dengan pembelajaran ekspositori menggunakan analisis Uji-t data sampel bebas (*Independent Samples T-test*). Uji-t data sampel bebas *(Independent Samples T-test*) dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis statistik tersebut menggunakan *software SPSS 21,0 for Windows*. Kriteria pengujian yang digunakan adalah sig < α dengan taraf α = 0,05. Sebelum melakukan analisis tersebut, terlebih dahulu melakukan uji prasayarat statistik parametrik, yang meliputi: (a) Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dibantu dengan *software SPSS 21,0 for windows* dan data hasil belajar dari sampel akan berdistribusi normal dengan kriteria sig > α dengan taraf α = 0,05. (b) Uji homogenitas menggunakan *Levene’s Test for Equality of Variances* dibantu dengan *software SPSS 21,0 for windows* dan kriteria pengujian yang digunakan adalah sig > α dengan taraf α = 0,05.

1. **Hipotesis Statistik**

Adapun hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : µ1 = µ2

H1 : µ1 ≠ µ2

Keterangan:

H0 = Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

H1 = Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar**
3. **Penerapan model pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran IPS di SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar pada kelompok eksperimen**

Penerapan model pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Paccinang digunakan analisis deskriptif kualitatif. Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, dengan materi pokok “Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi”, dimana tiap materi pokok dibagi menjadi beberapa indikator untuk tiap-tiap pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* terdiri dari 5 tahapan diantaranya: orientasi, identifikasi masalah, alternatif pemecahan masalah, menilai alternatif pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan.

Adapun uraian pelaksanaan model pembelajaran *problem solving* yaitu: Pada tahap orientasi, siswa diatur dalam 6 kelompok belajar, tiap kelompoknya terdiri dari 5-6 siswa secara heterogen, kegiatan dilanjutkan dengan memberi penjelasan materi terkait dengan perkembangan teknologi, guru memperlihatkan media pembelajaran berupa media gambar alat-alat teknologi pada masa lalu dan masa kini dan melakukan kegiatan tanya jawab dengan siswa, serta mengarahkan siswa mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dijelaskan.

Pada tahap identifikasi masalah, tiap kelompok diberi permasalahan untuk dipecahkan bersama dengan anggota kelompoknya dan diarahkan memahami permasalahan yang diberikan. Pada tahap alternatif pemecahan masalah, tiap kelompok dihimbau untuk melakukan diskusi bersama kelompoknya masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan serta memantau tiap kelompok melakukan diskusi. Pada tahap menilai alternatif pemecahan masalah, tiap kelompok diarahkan untuik memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat dan mengarahkan wakil kelompok memaparkan hasil kerjanya sedangkan kelompok lain diarahkan untuk menanggapi hasil yang telah dipresentasikan. Pada tahap menarik kesimpulan, siswa diarahkan menyimpulkan hasil diskusi kelompoknya selanjutnya tiap kelompok diberi pujian.

Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas guru yang diamati dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*, diperoleh rata-rata hasil pengamatan dari observer terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama empat kali pertemuan, maka rata-rata kemampuan guru mengelola kelas dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* adalah 3.78 dikatakan berada pada kategori “baik”. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* yang dilaksanakan guru telah efektif.

Sedangkan hasil lembar observasi aktivitas belajar IPS siswa melalui model pembelajaran *problem solving* selama empat kali pertemuan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata persentase keaktifan siswa dengan penerapan model pembelajaran *problem solving* pada pelajaran IPS sebesar 60%. Dengan demikian menurut kriteria interprestasi aktivitas siswa, dapat dikategorikan “aktif”.

1. **Pelaksanaan pembelajaran ekspositori/ langsung dengan metode ceramah pada mata pelajaran IPS di SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar pada kelompok kontrol**

Pembelajaran ekspositori/langsung dengan metode ceramah merupakan metode yang digunakan untuk kelas kontrol.Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode ceramah dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, dengan materi pokok “Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi”, dimana tiap materi pokok dibagi menjadi beberapa indikator untuk tiap-tiap pertemuan.

Pelaksanaan pembelajaran ekspositori/ langsung dengan metode ceramahdilakukan guru pada pembelajaran ini, yaitu (1) menjelaskan materi pelajaran tentang perkembangan teknologi produksi dan siswa memperhatikan, serta guru memperlihatkan media pembelajaran berupa media gambar alat-alat teknologi produksi pada masa lalu dan masa kini dan melakukan kegiatantanya jawab dengansiswa. (2) Guru menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. (3) Guru mengulang kembali inti materi yang menjadi pokok persoalan. (4) Mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi. (5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. (6) Memberi tes yang relevan dengan materi yang disajikan untuk diselesaikan secara individual berupa soal uraian berjumlah 4 nomor.

Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas guru yang diamati dengan menggunakan pembelajaran ekspositori, diperoleh rata-rata hasil pengamatan dari observer terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama empat kali pertemuan, maka rata-rata kemampuan guru mengelola kelas dengan menggunakan pembelajaranekspositori adalah 3.29 dikatakan berada pada kategori “cukup”. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran ekspositori yang dilaksanakan guru belum efektif.

Sedangkan hasil lembar observasi aktivitas belajar IPS siswa melalui pembelajaran ekspositori selama empat kali pertemuan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata persentase keaktifan siswa dengan pembelajaran ekspositori pada pelajaran IPS sebesar 59,6%. Dengan demikian menurut kriteria interprestasi aktivitas siswa, dapat dikategorikan “cukup aktif”.

1. **Hasil Belajar IPS Siswa Sebelum dan Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* di Kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar**
2. **Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* pada kelompok eksperimen**

Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh berdasarkan nilai hasil belajar kognitif sebelum dan setelah siswa dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada materi pokok “Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi” di kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

1. **Deskriptif hasil pretest**

Statistik deskriptif hasil pretest atau sebelum diterapkan model pembelajaran *problem solving* disajikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5** Statistik Deskriptif Hasil Pretest

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik | Hasil Belajar |
| Ukuran Sampel  | 32 |
| Mean (rata-rata) | 24,06 |
| Median (nilai tengah)  | 22,50 |
| Mode | 20 |
| Std. deviasi  | 12,664 |
| Varians | 160,383 |
| Skor Terendah | 5 |
| Skor Tertinggi | 45 |
| Jumlah | 770 |

Berdasarkan tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *problem solving* diperoleh Mean (rata-rata) sebesar 24,06; Median (nilai tengah) sebesar 22,50; Mode sebesar 20; Std. deviasi sebesar 12,664; Varians sebesar 160,383; Skor Terendah sebesar 5; dan Skor Tertinggi sebesar 45.

Data hasil belajar siswa yang diperoleh sebelum diterapkan model pembelajaran *problem solving* dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6** Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Pretest

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| 0-54 | Sangat Rendah  | 32 |  100% |
| 55-64 | Rendah  | 0 |  0% |
| 65-79 | Sedang | 0 |  0% |
| 80-89 | Tinggi | 0 |  0% |
| 90-100 | Sangat Tinggi | 0 |  0% |
| Jumlah | 32 |  100% |

Tabel 4.6 tentang distribusi frekuensi dan persentase, menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *problem solving*, terdapat 32 orang siswa (100%) yang berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada siswa (0%) yang mencapai kategori rendah sampai kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.5 dan tabel 4.6 disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *problem solving*, sebesar 24,06 dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas (KKM), sehingga persentase ketuntasan 0%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang sebelum diterapkan model pembelajaran *problem solving* berada pada kategori “sangat rendah” dengan interval 0 – 54.

1. **Deskriptif hasil posttest**

Statistik deskriptif hasil posttest atau setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* disajikan dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7** Statistik Deskriptif Hasil Posttest

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik | Hasil Belajar |
| Ukuran Sampel  | 32 |
| Mean (rata-rata) | 75,94 |
| Median (nilai tengah)  | 76,50 |
| Mode | 85 |
| Std. deviasi  | 11,461 |
| Varians | 131,351 |
| Skor Terendah | 45 |
| Skor Tertinggi | 95 |
| Jumlah | 2430 |

Berdasarkan tabel 4.7, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* diperoleh Mean (rata-rata) sebesar 75,94; Median (nilai tengah) sebesar 76,50; Mode sebesar 85; Std. deviasi sebesar 11,461; Varians sebesar131,351; Skor Terendah sebesar 45; dan Skor Tertinggi sebesar 95.

Data hasil belajar siswa yang diperoleh setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8** Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Posttest

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| 0-54 | Sangat Rendah  | 2 |  6,25% |
| 55-64 | Rendah  | 1 |  3,12% |
| 65-79 | Sedang | 15 |  46,88% |
| 80-89 | Tinggi | 11 |  34,38% |
| 90-100 | Sangat Tinggi | 3 |  9,37% |
| Jumlah | 32 |  100% |

Tabel 4.8 tentang distribusi frekuensi dan persentase, menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving*, terdapat 2 orang siswa (6,25%) yang berada pada kategori sangat rendah, 1 orang siswa (3,12%) berada pada kategori rendah, 15 orang siswa (46,88%) berada pada kategori sedang, 11 orang siswa (34,38%) berada pada kategori tinggi, dan 3 orang siswa (9,37%) berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan tabel 4.7 dan tabel 4.8 diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* sebesar 75,94 dan 2 orang siswa (6,25%) yang berada pada kategori sangat rendah. Bahkan terdapat 3 orang siswa (9,37%) berada pada kategori sangat tinggi dan persentase ketuntasan mencapai 87,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* berada pada kategori “sedang” dengan interval 65 – 79.

Berdasarkan data hasil analisis maka gambaran ketuntasan hasil belajar IPS siswa untuk posttest ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4.9** Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Posttest

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| 0-69 | Tidak Tuntas  | 4 | 12,5 |
| 70-100 | Tuntas | 28 | 87,5 |
| Jumlah | 32 | 100% |

Data pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas atau 12,5% sedangakan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal sebanyak 28 orang atau 87,5% sehingga dapat dikatakan bahwa pada pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *problem solving* pada pokok bahasan perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi siswa kelas IV SD Negeri Paccinang sudah memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara klasikal dimana melebihi 85%.

Berdasarkan hasil posttest dapat dikatakan bahwa terjadi pencapaian ketuntasan hasil belajar IPS secara klasikal siswa kelas IV SD Negeri Paccinang pada semester genap tahun pelajaran 2017 setelah melalui penerapan model pembelajaran *problem solving*.

1. **Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui pembelajaran ekspositori pada kelompok kontrol**

Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh berdasarkan nilai hasil belajar kognitif sebelum dan setelah siswa dibelajarkan dengan pembelajaran ekspositori pada materi pokok “Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi” di kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

1. **Deskriptif hasil pretest**

Statistik deskriptif hasil pretest atau sebelum diterapkan pembelajaran ekspositori disajikan dalam tabel 4.11 sebagai berikut :

**Tabel 4.11** Statistik Deskriptif Hasil Pretest

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik | Hasil Belajar |
| Ukuran Sampel  | 30 |
| Mean (rata-rata) | 25,17 |
| Median (nilai tengah)  | 23,67 |
| Mode | 20 |
| Std. deviasi  | 8,758 |
| Varians | 76,695 |
| Skor Terendah | 10 |
| Skor Tertinggi | 45 |
| Jumlah | 755 |

Berdasarkan tabel 4.11, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa sebelum diterapkan pembelajaran ekspositori diperoleh Mean (rata-rata) sebesar 25,17; Median (nilai tengah) sebesar 23,67; Mode sebesar 20; Std. deviasi sebesar 8,758; Varians sebesar 76,695; Skor Terendah sebesar 10; dan Skor Tertinggi sebesar 45.

Data hasil belajar siswa yang diperoleh sebelum diterapkan pembelajaran ekspositori dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

**Tabel 4.12** Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Pretest

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| 0-54 | Sangat Rendah  | 30 |  100% |
| 55-64 | Rendah  | 0 |  0% |
| 65-79 | Sedang | 0 |  0% |
| 80-89 | Tinggi | 0 |  0% |
| 90-100 | Sangat Tinggi | 0 | 0% |
| Jumlah | 30 | 100% |

Tabel 4.12 tentang distribusi frekuensi dan persentase, menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa sebelum diterapkan pembelajaran ekspositori, terdapat 30 orang siswa (100%) yang berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada siswa (0%) yang mencapai kategori rendah sampai kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.11 dan tabel 4.12 disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa sebelum diterapkan pembelajaran ekspositori, sebesar 25,17 dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas (KKM), sehingga persentase ketuntasan 0%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang sebelum diterapkan pembelajaran ekspositori berada pada kategori “sangat rendah” dengan interval 0 – 54.

1. **Deskriptif hasil posttest**

Statistik deskriptif hasil posttest atau setelah diterapkan pembelajaran ekspositori/langsung disajikan dalam tabel 4.13 sebagai berikut:

**Tabel 4.13** Statistik Deskriptif Hasil Posttest

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik | Hasil Belajar |
| Ukuran Sampel  | 30 |
| Mean (rata-rata) | 69,17 |
| Median (nilai tengah)  | 68,75 |
| Mode | 70 |
| Std. deviasi  | 12,804 |
| Varians | 163,937 |
| Skor Terendah | 45 |
| Skor Tertinggi | 95 |
| Jumlah | 2075 |

Berdasarkan tabel 4.13, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa setelah diterapkan pembelajaran ekspositori diperoleh Mean (rata-rata) sebesar 69,17; Median (nilai tengah) sebesar 68,75; Mode sebesar 70; Std. deviasi sebesar 12,804; Varians sebesar163,937; Skor Terendah sebesar 45; dan Skor Tertinggi sebesar 95.

Data hasil belajar siswa yang diperoleh setelah diterapkan pembelajaran ekspositori dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut:

**Tabel 4.14** Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Posttest

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase(%) |
| 0-54 | Sangat Rendah  | 4 | 13,33% |
| 55-64 | Rendah  | 5 | 16,66% |
| 65-79 | Sedang | 13 | 43,33% |
| 80-89 | Tinggi | 6 | 20% |
| 90-100 | Sangat Tinggi | 2 | 6,66% |
| Jumlah | 30 | 100% |

Tabel 4.14 tentang distribusi frekuensi dan persentase, menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa setelah diterapkan pembelajaran ekspositori, terdapat 4 orang siswa (13,33%) yang berada pada kategori sangat rendah, 5 orang siswa (16,66%) berada pada kategori rendah, 13 orang siswa (43,33%) berada pada kategori sedang, 6 orang siswa (20%) berada pada kategori tinggi, dan 2 orang siswa (6,66%) berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.13 dan tabel 4.14 diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang setelah diterapkan pembelajaran ekspositori sebesar 69,17 dan 4 orang siswa (13,33%) yang berada pada kategori sangat rendah. Bahkan terdapat 2 orang siswa (6,66%) berada pada kategori sangat tinggi dan persentase ketuntasan mencapai 60%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang setelah diterapkan pembelajaran ekspositori berada pada kategori “sedang” dengan interval 65 – 79.

Berdasarkan data hasil analisis maka gambaran ketuntasan hasil belajar IPS siswa untuk posttest ditunjukkan pada tabel 4.15 sebagai berikut:

**Tabel 4.15** Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Posttest

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| 0-69 | Tidak Tuntas  | 12 | 40 |
| 70-100 | Tuntas | 18 | 60 |
| Jumlah | 30 | 100% |

Data pada tabel 4.15 dapat dilihat bahwa terdapat 12 orang siswa yang tidak tuntas atau 40% sedangakan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal sebanyak 18 orang atau 60% sehingga dapat dikatakan bahwa pada pembelajaran IPS melalui pembelajaran ekspositori pada pokok bahasan perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi siswa kelas IV SD Negeri Paccinang belum memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara klasikal yaitu 85%.

Berdasarkan hasil posttest dapat dikatakan bahwa tidak terjadi pencapaian ketuntasan hasil belajar IPS secara klasikal siswa kelas IV SD Negeri Paccinang pada semester genap tahun pelajaran 2017 setelah melalui pembelajaran ekspositori.

1. **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di Kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar**

Hasil analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Syarat yang harus dipenuhi untuk menguji hipotesis ini adalah data yang diperoleh harus berdistribusi normal serta mempunyai variansi yang homogen.

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *software SPSS 21,0 for Windows* pada test *distribution is normal* dengan menggunakan uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* nilai sig = 0,267 > α = 0,05 yang berarti bahwa secara statistik data sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal untuk sampel kelompok eksperimen. Sedangkan untuk data sampel kelompok kontrol diperoleh dengan nilai probabilitas uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* adalah sig = 0,323 > α = 0,05 yang berarti bahwa secara stastistik data sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

1. **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variansi data sampel diantara perlakuan dalam penelitian sama atau homogen berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *software SPSS 21,0 for Windows* pada *test of homogenity* dengan menggunakan uji *Levene’s Test for Equality of Variances* dengan nilai α = 0,05, diperoleh nilai signifikansi hitung hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran *problem solving* dan pembelajaran ekspositori dapat dilihat pada tabel 4.17.

**Tabel 4.17** Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa

|  |
| --- |
| **Nilai Signifikansi Hitung (p)** |
| 0,57 |

Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh nilai hasil belajar dengan sig (0, 57) > α = 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem solving* dan pembelajaran ekspositori memiliki variansi yang sama atau homogen

1. **Uji Hipotesis**

Berdasarkan pengujian normalitas dan homogenitas maka dilakukan uji test dengan taraf signifikansi α = 0,05. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

* Jika sig < α = 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak
* Jika sig > α = 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak

Salah satu indikator pencapaian keefektifan pembelajaran melalui model pembelajaran *problem solving* yaitu adanya hipotesis penelitian tentang perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem solving* dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran ekspositori. Untuk keperluan tersebut digunakan stastistik inferensial, sebagaimana penjelasan diatas, dan secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.18.

**Tabel 4.18** Group Statistik

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Data | Kelas | N  | Mean  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|  | Eksperimen  | 32 | 75.94 | 11.461 | 2.026 |
|  | Kontrol  | 30 | 69.17 | 12.804 | 2.338 |

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Independent Samples Test*, diperoleh nilai hasil belajar IPS siswa dengan sig (0,03). Berdasarkan kriteria pengujian, nilai sig (0,03) < α = 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar melalui model pembelajaran *problem solving* dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran ekspositori. Dari perbedaan rata-rata mean hasil belajar posttest di atas, maka dari rata-rata mean tersebut kemudian dapat dilihat terdapat pengaruh model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar siswa.

1. **Pembahasan**
2. **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* dalam Pembelajaran IPS**

Model pembelajaran yang diterapkan guru adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas, dalam penelitian ini khususnya pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Proses belajar biasanya hanya menggunakan pembelajaran ekspositori/ceramah. Penggunaan metode pembelajaran tersebut belum dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Penggunaan model pembelajaran *problem solving* di SD Negeri Paccinangini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa pada kelompok eksperimen lebih aktif daripada kelas kontrol disebabkan dalam proses belajar mengajar yang menggunakan pembelajaran *problem solving* menuntut siswa bekerja sama memecahkan masalah, berkelompok, berpikir, dan berdiskusi dengan siswa yang lain dalam meningkatkan potensinya. Berbeda halnya dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran ekspositori/ceramah, yang membuat siswa menjadi pendengar pasif sebab guru mendominasi proses belajar mengajar. Sehingga hasil belajar tidak sama dengan menggunakan pembelajaran *problem solving*. Perbedaan aktivitas siswa pada kelas eksperimen maupun kontrol diperoleh dari perbedaan dalam pengelolaan kelas. Pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *problem solving* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dan suasana kelas lebih interaktif, sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran ceramah siswa cenderung pasif dan terkadang ribut saat proses pembelajaran.

Untuk memperoleh data tentang penerapan model pembelajaran *problem solving* peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas guru yang diamati dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*, diperoleh rata-rata hasil pengamatan dari observer terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama empat kali pertemuan adalah 3.78 dikatakan berada pada kategori “baik”. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* yang dilaksanakan guru telah efektif, karena guru mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaflikasikan pengetahuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan permasalahan yang baru.

Sedangkan hasil lembar observasi aktivitas belajar IPS siswa melalui model pembelajaran *problem solving* selama empat kali pertemuan adalah nilai rata-rata persentase keaktifan siswa dengan penerapan model pembelajaran *problem solving* pada pelajaran IPS sebesar 60% dikatakan berada pada kategori “aktif”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa melalui penerapan model pembelajaran *problem solving*, siswa dapat bekerjasama secara berkelompok dan mengusulkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang diberikan. Hal ini mendorong adanya diskusi, cara kerja seperti ini membutuhkan rasa percaya diri terhadap siswa sekaligus menanamkan prinsip demokrasi pada siswa.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap orientasi, siswa diatur dalam 6 kelompok belajar, tiap kelompoknya terdiri dari 5-6 siswa secara heterogen, kegiatan dilanjutkan dengan memberi penjelasan materi terkait dengan “Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi”, guru memperlihatkan media pembelajaran berupa media gambar alat-alat teknologi produksi pada masa lalu dan masa kini dan melakukan kegiatan tanya jawab dengan siswa, serta mengarahkan siswa mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dijelaskan.
2. Pada tahap identifikasi masalah, tiap kelompok diberi permasalahan untuk dipecahkan bersama dengan anggota kelompoknya dan diarahkan memahami permasalahan yang diberikan.
3. Pada tahap alternatif pemecahan masalah, tiap kelompok dihimbau untuk melakukan diskusi bersama kelompoknya masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan serta memantau tiap kelompok melakukan diskusi.
4. Pada tahap menilai alternatif pemecahan masalah, tiap kelompok diarahkan untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat dan mengarahkan wakil kelompok memaparkan hasil kerjanya sedangkan kelompok lain diarahkan untuk menanggapi hasil yang telah dipresentasikan.
5. Pada tahap menarik kesimpulan, siswa diarahkan menyimpulkan hasil diskusi kelompoknya selanjutnya tiap kelompok diberi pujian.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut di atas, siswa dapat menemukan pembelajaran bermakna, hal ini sejalan dengan teori belajar bermakna dari David Ausubel (Rusman, 2013: 244) mengatakan bahwa : “Belajar bermakna merupakan proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar”.

1. **Hasil Belajar IPS Siswa Sebelum dan Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving***

 Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* di kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas IV pada materi pokok “Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi”. Hal ini dibuktikan oleh hasil rata-rata nilai *pretest* adalah sebesar 24,06 dan meningkat rata-rata 75,94 setelah dilakukan *posttest*.

Peningkatan hasil belajar siswa juga terjadi pada pembelajaran ekspositori dimana skor rata-rata hasil belajar siswa pada *pretest* adalah sebesar 25,17menjadi69,17 setelah dilakukan *posttest*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil *posttest* siswa kelas eksperimen 75.94 lebih tinggi dari nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol 69.17.Hal ini mengidentifikasikan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *problem solving* berpengaruh baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPS daripada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran ekspositori, karena guru mengaktifkan belajar siswa, meningkatkan keterampilan siswa, belajar diskusi, dan tanya jawab.

Penggunaan model pembelajaran *problem solving* ini memberikan konstribusi yang positif dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Mukhlisoh (2014) dalam penelitiannya yang berjudul ”Pengaruh penerapan metode *problem solving* terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kelas IV MI PUI Cikaso Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan”, dan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi pembelajaran IPS kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Gambiran Umbulharjo, Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016”.

1. **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa**

Pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar IPS siswa diperoleh melalui uji-t *Independent Samples Test*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (sig) dengan nilai alpha (α). Kriteria pengujian apabila nilai sig < α (0,05) maka H0 ditolak. Hasil analisis uji-t *Independent Samples Test* ini memperoleh nilai sig (0,03) sesuai dengan kriteria yang ditentukan sig (0,03) < α (0,05) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang yang terdiri dari tahap orientasi, identifikasi masalah, alternatif pemecahan masalah, menilai alternatif pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan berada pada ketegori baik. (2) Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang sebelum diterapkan model pembelajaran *problem solving* berada pada kategori “sangat rendah” dengan skor rata-rata sebesar 24,06. Sedangkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Paccinang setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* mengalami peningkatan berada pada kategori “sedang” dengan skor rata-rata sebesar 75,94. (3) Penerapan model pembelajaran *problem solving* berpengaruh terhadap hasil belajar IPSsiswa di kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi guru, disarankan untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan yang lebih berpusat kepada siswa sehingga dapat lebih memotivasi dan merangsang siswa untuk mencari dan menemukan sendiri informasi yang mereka cari. Salah satu alternatifnya dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*. (2) Bagi siswa, dalam meningkatkan aktivitas siswa terhadap pembelajaran *problem solving*, hendaknya siswa tidak mengandalkan teman dan berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah. Pada saat proses diskusi, siswa hendaknya tidak mengulur-ulur waktu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, tidak membicarakan hal lain di luar pemecahan masalah saat diskusi, dan berani saat mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya di depan kelas. Jika semua indikator penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat diterapkan dengan baik, maka diharapkan hambatan penerapan model pembelajaran *problem solving* bisa diminimalisir. (3) Bagi peneliti selanjutnya agar mengujicobakan model pembelajaran *problem solving* dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian pada materi-materi yang berbeda, baik pada jenjang pendidikan yang sama ataupun berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah. 2017. *Pengaruh Penggunaan Media Power Point dalam Pembelajaran IPS terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Macciniayo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Tesis. Makassar: PPS Universitas Negari Makassar.

Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

Daryanto dan Rahardjo, Muljo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Malang: Gava Media.

Depdiknas. 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI.* Jakarta: BP. DHARMA BHAKTI.

Fatimah, Waddi. 2014. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Inpres Kampus IKIP Makassar*. Tesis. Makassar: PPS Universitas Negari Makassar.

Hadis, abdul. 2008. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Ipetang. 2017. *Keefektifan Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Kombinasi Tipe Make A Match dan Team Games Tournament pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tellu Limpoe*. Tesis. Makassar: PPS Universitas Negari Makassar.

Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.

Mukhlisoh. 2014. *Pengaruh Penerapan Metode Problem Solving terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI PUI Cikaso Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan*. *Jurnal, (online),* Vol. 1, No. 2, (<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/348>, diakses tanggal 10 November 2016).

Musdalifah. 2015. *Perbandingan Keefektifan Model PembelajaranKooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dengan Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Unggulan Mongisidi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar*. Proposal.Makassar: PPS Universitas Negari Makassar.

Nurochim.2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Pratiwi, Sely. 2015. *Strategi Pembelajaran IPS di SD Negeri Gambiran Umbulharjo, Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016*. Tesis.(Online): <http://repository.upy.ac.id/557/>. (diakses tanggal 6 Oktober 2016).

Rachmawati dan Daryanto.2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sriyono, Sudikin. 2002. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaatmadja, Nursid. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

 . 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Tiro, Muhammad Arif dan Ahmar, Saleh Ansari. 2014. *Penelitian Eksperimen: Merancang, Melaksanakan, dan Melaporkan*. Makassar: Andira Publisher.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. 2006. Jakarta: Sinar Grafika.

Wasono. 2000. *Model Mengajar Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Skripsi UPI: Bandung.